

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah sekumpulan gejala yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa dalam darah, yang disebabkan oleh kekurangan insulin, baik secara absolut maupun relatif. Penyakit ini termasuk dalam kategori degeneratif dan memerlukan penanganan yang tepat, karena merupakan kondisi yang berlangsung lama (Nurbaeti et al., 2020).

Menurut perkiraan dari International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021 terdapat setidaknya 537 juta orang berusia 20-79 tahun yang menderita diabetes di seluruh dunia (International Diabetes Federation, 2021). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, prevalensi diabetes melitus (DM) pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% pada 2023. Angka tersebut didapatkan dari sampel (n) tertimbang sebesar 877.531 orang. Kemenkes menjelaskan, pada kelompok usia produktif 18–59 tahun dan kelompok usia lanjut 60 tahun ke atas, terdapat persepsi dalam responden terdiagnosis diabetes dengan jumlah responden yang menjalani pengobatan atau kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Rinciannya, pada kelompok 18-59 tahun, ada 1,6% responden yang terdiagnosis diabetes. Namun hanya 1,46% yang melakukan pengobatan; 1,3% pengobatan sesuai petunjuk; dan 0,9% melakukan kunjungan ulang. Selanjutnya pada kelompok usia lebih dari 60 tahun, terdapat 6,5% yang terdiagnosis. Hanya 6,06% yang melakukan

pengobatan; 5,46% pengobatan sesuai petunjuk; dan 4,12% yang melakukan kunjungan ulang. Dalam kondisi yang lebih lanjut, diabetes berdampak pada terjadinya kecacatan. Diabetes menjadi faktor disabilitas yang dialami 10,5% responden usia di atas 15 tahun.

Masalah umum yang sering dialami oleh penderita diabetes melitus adalah munculnya berbagai komplikasi, salah satunya adalah neuropati sensorik. Kondisi ini terjadi karena kerusakan pada serabut saraf sensorik, yang mengakibatkan gangguan pada sensasi seperti getaran, rasa sakit, kram, kesemutan, mati rasa, atau baal, serta hilangnya refleks tendon. Akibatnya, mekanisme perlindungan pada kaki dapat terganggu, yang menyebabkan penurunan sensitivitas pada pasien diabetes melitus (Megawati, 2019). Penatalaksanaan diabetes melitus, baik dengan atau tanpa obat, dilakukan untuk mencegah komplikasi dan memperburuk kondisi penderita, serta mengurangi angka kematian akibat penyakit ini. Selain upaya individu, peran keluarga juga sangat penting dalam mengendalikan kondisi diabetes. Dukungan keluarga dalam penatalaksanaan diabetes mencakup empat pilar utama, yaitu pengelolaan pola makan (nutrisi), aktivitas fisik (olahraga), edukasi untuk penderita diabetes, dan kepatuhan terhadap pengobatan (Mokodongan, F. Takahepis and Sarwan, 2022)

Olahraga berperan penting dalam membantu mengontrol kondisi penderita diabetes dan mengatur kadar gula darah. Berdasarkan data Riskesdas 2018, terdapat 351 orang di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengendalikan diabetes melitus secara nonfarmakologis dengan tingkat

partisipasi olahraga sebesar 57,4%. Salah satu aktivitas fisik yang dapat dilakukan oleh pasien diabetes melitus adalah latihan senam kaki diabetes, yang dapat melancarkan sirkulasi darah dan meningkatkan sensitivitas kaki (Yulianti and Januari, 2021). Dalam penelitian Cahyaningtyas at al. (2023) juga dikatakan bahwa latihan senam kaki diabetes memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai ankle brachial index pada pasien diabetes melitus tipe II.

Pelaksanaan senam kaki diabetes dapat meningkatkan kepekaan atau sensitivitas kaki pada penderita diabetes melitus (Hambidi Wiyanto, 2023).

Hasil studi pedahuluan yang dilakukan di RSUD Wonosari menunjukkan, jumlah penyandang diabetes melitus di RSUD Wonosari yaitu sebesar 517 jiwa pada bulan Januari-Oktober 2024. Jumlah penyandang diabetes melitus di RSUD Wonosari dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari penyandang laki-laki yaitu sebesar 269 jiwa penyandang perempuan dan 248 penyandang laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai penerapan senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas pada kaki pasien dengan diabetes melitus di RSUD Wonosari. Pada penelitian ini dilakukan studi kasus dengan mengambil dua kasus. Peneliti memilih lokasi yang berada di RSUD Wonosari karena tingginya jumlah penderita diabetes yaitu 517 jiwa pada bulan Januari-Oktober 2024 dan berdasar pada pengalaman penulis saat praktek klinik pada bulan Juli-Agustus 2024 di RSUD Wonosari ditemukan banyaknya pasien yang sensitivitas kakinya

menurun, belum pernah dilakukan penelitian senam kaki diabetes dan belum ada SOP (Standard Operating Procedure) senam kaki diabetes di RSUD Wonosari, serta dari aspek ekonomi lebih praktis, mudah, dan tidak memerlukan biaya yang mahal untuk penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari.

- c. Mampu membuat intervensi keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari
- f. Mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada pasien penyakit diabetes melitus yang dilakukan tindakan keperawatan senam kaki diabetes dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif di RSUD Wonosari.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini masuk kedalam ruang lingkup keperawatan medikal bedah dengan subjek 2 responden/pasien yang mengalami penyakit diabetes melitus di RSUD Wonosari.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca berupa ilmu pengetahuan mengenai penerapan senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan perfusi perifer tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Memberikan pelayanan yang baik dan optimal tentang penerapan senam kaki untuk meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus serta memberikan informasi bagi pasien mengenai cara mengatasi sensitivitas kaki menurun khususnya pada pasien diabetes melitus.

b. Bagi Peneliti

Mengetahui informasi dan mampu menerapkan intervensi keperawatan berupa senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas pada kaki pasien dengan diabetes melitus sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang profesional dan bertanggung jawab.

c. Bagi Perawat di RSUD Wonosari

Sebagai acuan bagi perawat di RSUD Wonosari untuk meningkatkan keterampilan dalam menangani pasien dengan

penurunan sensitivitas kaki khususnya pada pasien diabetes melitus melalui penerapan senam kaki diabetes.

d. Bagi Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam penerapan senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas pada kaki pasien dengan diabetes melitus.

F. Keaslian Penelitian

Guna menentukan keaslian dari studi kasus yang berjudul “Penerapan Senam Kaki Diabetes Untuk Meningkatkan Sensitivitas Pada Kaki Pasien Dengan Diabetes Melitus Di RSUD Wonosari” , penulis menyakini bahwa tidak ada penelitian dengan judul yang sama. Akan tetapi, memungkinkan adanya penelitian serupa dengan studi kasus yang ditulis, seperti:

1. Penelitian oleh Megawati tentang pengaruh senam kaki pada penderita diabetes melitus terhadap sensitivitas kaki di Puskesmas Mulioorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu 30 responden, sedangkan pada penulis adalah 2 responden, selain itu juga perbedaan penelitian ini dibagian metode mengukur sensitivitas kaki dengan cara analisis univariat, sedangkan pada penulis menggunakan metode SMW (*Semmes Westein Monofilament*) untuk mengukur sensitivitas kaki. Hasil

penelitian ini adalah rata-rata senam kaki nilai sensitivitas sebelum dilakukan rendah, setelah dilakukan senam kaki terhadap sensitivitas kaki terhadap sensitivitas kaki lebih tinggi.

2. Penelitian oleh Ferri Hambidi Wiyanto dan Maryatun tentang penerapan senam kaki diabetes terhadap sensitivitas kaki pada penderita diabetes melittus di Wilayah Puskesmas Pucangsawit Tahun 2023. Persamaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu 2 orang pasien dengan diabetes melitus. Selain itu, metode pengukuran sensitivitas kaki juga sama yaitu metode SMW (*Semmes Westein Monofilament*). Hasil dari penelitian ini adalah setelah diterapkan senam kaki diabetes menunjukkan adanya peningkatan sensitivitas kaki pada penderita diabetes melitus.
3. Penelitian oleh Laila Nurbaeti dan Wahyu Tri Astuti tentang penerapan teknik senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas pada kaki pasien dengan diabetes melitus tipe II. Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan senam kaki diabetes untuk meningkatkan sensitivitas kaki pada pasien diabetes melitus dengan pendekatan proses keperawatan. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu 1 responden, sedangkan pada penulis adalah 2 responden. Selain itu, metode pengukuran sensitivitas kaki juga berbeda yaitu menggunakan pemeriksaan persepsi rangsang getar dengan garputala, sedangkan pada penulis menggunakan metode SMW (*Semmes Westein Monofilament*). Hasil dari penelitian ini adalah setelah menjalani latihan senam kaki selama 3 hari, dengan 3 sesi latihan setiap harinya yang masing-masing

berlangsung antara 15 hingga 30 menit, terjadi perubahan pada tingkat sensitivitas kaki. Awalnya, terdapat 4 lokasi yang tidak dapat merasakan getaran, namun setelah latihan, jumlah lokasi yang tidak merasakan getaran berkurang menjadi 3.